

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Bursa Efek Indonesia

a. Sejarah Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia merupakan lembaga yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem serta sarana untuk mempertemukan penawaran jual beli efek. Bursa Efek Indonesia adalah gabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Pada tanggal 1 Desember 2007, Bursa Efek Jakarta (BEJ) selaku pasar saham, dan Bursa Efek Surabaya (BES) selaku pasar obligasi dan *derivative* resmi digabung oleh pemerintah untuk keperluan efektivitas operasional dan transaksi.

Secara historis, pasar modal di Indonesia sudah ada jauh sebelum kemerdekaan. Bursa Efek Indonesia mulai beroperasi pada tahun 1912 di Batavia, didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan kolonial atau VOC. Walaupun pasar modal sudah ada sejak tahun 1912, perkembangannya tidak sesuai harapan dan mengalami kevakuman pada beberapa periode. Faktor-faktor seperti perang dunia I dan II, pergantian kekuasaan dari pemerintahan kolonial ke Republik Indonesia, dan kondisi lain yang menghambat operasi bursa efek menjadi penyebabnya.

Pemerintah mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977. Beberapa tahun kemudian, pasar modal mulai tumbuh dengan adanya berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat dalam sebagai berikut:

Tabel 4.1
Sejarah Perkembangan Pasar Modal di Indonesia

Tahun	Peristiwa
Desember 1912	Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh pemerintah Hindia Belanda.
1914-1918	Bursa Efek di Batavia ditutup selama perang dunia I.
1925-1942	Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek Semarang dan Surabaya.
1942-1952	Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali selama perang dunia II.
1956	Program nasionalisasi perusahaan Belanda, Bursa Efek semakin tidak aktif.
1956-1977	Perdagangan di Bursa Efek vakum.
10 Agustus 1977	Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan di bawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga

	ditandai dengan <i>go public</i> PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama tahun 2008 tentang surat berharga Syariah Negara.
1977-1987	Perdagangan di Bursa Efek sangat lemah. Jumlah emiten harga hingga tahun 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrument pasar modal.
1987	Ditandai dengan hadirnya paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan penawaran umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia.
1988-1990	Paket diregulasi dibidang perbankan dan pasar modal diluncurkan. BEJ terbuka untuk asing dan aktivitas bursa efek semakin meningkat.
2 Juni 1988	Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari <i>broker</i> dan <i>dealer</i> .
Desember 1988	Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES) yang memberikan kemudahan

	perusahaan untuk <i>go public</i> dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.
16 Juni 1989	Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.
13 Juli 1992	BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.
22 Mei 1996	Sistem otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (<i>Jakarta Automated Trading Systems</i>).
10 November 1995	Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No.8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal yang diberlakukan mulai Januari 1996.
1995	Bursa Paralel Indonesia <i>merger</i> dengan Bursa Efek Surabaya.
2000	Sistem perdagangan tanpa warkat (<i>scripless trading</i>) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia.
2002	BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (<i>remote trading</i>).

2007	Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).
2 Maret 2009	Peluncuran perdana sistem perdagangan baru PT Bursa Efek Indonesia.

b. Visi dan Misi

Visi:

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

Misi:

Menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar, dan efisien, serta dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif.

c. Nilai-nilai Inti Perusahaan

Nilai Inti (*core values*) dari Bursa Efek Indonesia adalah:

- 1) *Teamwork*, selalu bekerja sama dengan harmonis untuk mencapai tujuan bersama.
- 2) *Integrity*, menjaga kelarasan antara pikiran, ucapan, dan tindakan dengan selalu menjunjung tinggi kejujuran, transparansi, dan kemandirian sesuai dengan nilai-nilai perusahaan dan norma yang berlaku.

- 3) *Professionalism*, menunjukkan sikap, penampilan, dan kompetensi dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai hasil terbaik.
- 4) *Service Excellence*, selalu memberikan pelayanan terbaik kepada pemangku kepentingan.

2. Perusahaan Sektor Energi

Perusahaan energi merupakan perusahaan yang bergerak di bidang produksi, distribusi, dan penjualan berbagai jenis energi, seperti minyak bumi, gas alam, batu bara, listrik, panas bumi, tenaga surya, angin, dan sebagainya. Perusahaan energi dapat berupa badan usaha milik Negara maupun swasta yang beroperasi baik di tingkat domestik maupun Internasional. Dalam konteks ekonomi suatu Negara, perusahaan energi memiliki peran yang sangat penting karena, menyediakan sumber daya energi yang diperlukan untuk mendukung aktivitas ekonomi, serta memenuhi kebutuhan dasar masyarakat (Estrin, 2023).

Berikut ini merupakan gambaran umum 40 sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2020-2022 yang bersumber dari www.idx.co.id dan *website* perusahaan:

1. PT ABM Investama Tbk

PT ABM Investama Tbk (ABMM) didirikan pada tanggal 1 Juni 2006 dengan nama PT Adiratna Bani Makmur dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun yang sama. Pada tanggal 31 Agustus 2009, nama perusahaan diubah menjadi PT ABM investama, yang berlaku

sejak 16 Oktober 2009. Kantor pusat ABMM terletak di gedung Tiara Marga Trakindo I lantai 18, Cilandak KKO No.1., Jakarta Selatan 12560. Kegiatan perusahaan ini adalah memberikan layanan konsultasi manajemen bisnis, terutama dalam bidang jasa, pabrikasi, dan pertambangan batubara.

2. PT Adaro Energy Indonesia Tbk

PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) dimulai pada tahun 1970 ketika perusahaan Spanyol, Enadisma mengajukan penawaran konsensi batubara di Kabupaten Tanjung, Kalimantan Selatan. Jenis perusahaan ini adalah perusahaan pertambangan dan jasa batubara, energi terbarukan, dan tidak terbarukan, utilitas mineral dan pengolahan mineral, yang berkantor pusat di Jakarta. Pada tahun 2022, perusahaan ini memproduksi sebanyak 62,88 juta ton batubara, yang menjadikan sebagai perusahaan dengan total produksi batu bara terbesar kedua di Indonesia .

3. PT Akbar Indo Makmur Stimec Tbk

PT Akbar Indo Makmur Tbk (AIMS) merupakan sebuah perusahaan yang didirikan pada tahun 1997 dan resmi menjadi perusahaan terbuka pada tanggal 21 Juli 2001. Dengan kode saham AIMS, perusahaan ini terdaftar di papan pengembangan (*Development Board*) dan beroperasi dalam bidang usaha perdagangan dan jasa, khususnya komoditas batubara. Namun, seiring dengan habisnya cadangan batu bara dan berakhirnya kontrak kerja AIMS dengan mitra-

mitranya, perseroan mulai mengeksplorasi peluang bisnis yang menjanjikan. Perusahaan menemukan potensi besar dalam industri *Entertainment* dan *Lifestyle*, yang dinilai lebih produktif dan memiliki tingkat persaingan yang masih relatif rendah. Hal ini, menunjukkan bahwa AIMS sedang mengarahkan fokus bisnisnya dari sektor batubara ke sektor hiburan dan gaya hidup, yang diharapkan akan memberikan peluang dalam perkembangan perusahaan di masa depan.

4. PT AKR Corporindo Tbk

PT AKR Corporindo Tbk (AKRA) memulai usahanya dari usaha bahan kimia di Surabaya pada tahun 1960. Operasi komersial resminya dimulai pada November 1997 dengan nama PT Aneka Kimia Raya. Pada tahun 1985, perusahaan memindahkan kantor pusatnya ke Jakarta. Akra melaksanakan penawaran umum perdana (IPO) pada tahun 1994. Saat ini, bisnis utamanya mencakup perdagangan dan distribusi bahan kimia dasar, industri minyak bumi, distribusi pelumas kendaraan, serta jasa logistik.

5. PT Atlas Resources Tbk

PT Atlas Resources Tbk (ARII) didirikan sejak 26 Januari 2007, perusahaan ini merupakan salah satu produsen batubara terkemuka di Indonesia. Selama 10 tahun perjalanannya, Perseroan telah mengalami pertumbuhan bisnis yang pesat melalui berbagai aksi akuisisi, eksplorasi, dan pengembangan, dengan focus awal pada pertambangan batubara regional berskala kecil. Sejak beroperasi, perseroan telah

terlibat dalam berbagai proyek pertambangan termasuk eksplorasi dan produksi di tambang PT Diva Borneo di Hub Kubar yang menghasilkan jenis batubara *metallurgical coal*. Selain itu, perseroan juga memiliki beberapa anak usaha di bidang jasa logistik. Melalui langkah-langkah strategis ini, perseroan berhasil memperluas skala produksi batubaranya.

6. PT Pelayaran Nasional Bina Buana Tbk

PT Pelayaran Nasional Bina Buana Tbk (BRRM) didirikan pada tahun 1998 di Zona Perdagangan Bebas Bintan, Provinsi Riau, Indonesia dan memulai bisnisnya sebagai perusahaan keagenan kapal. Pada tahun 2013, Perseroan menjadi perusahaan terbuka dan mencatatkan seluruh sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 9 Januari 2013. Saat ini, Perseroan bergerak di bidang jasa penyewaan kapal *self-propelled barge* dan kapal penunjang kapal pantai yang diperlukan dalam industri minyak dan gas bumi. Jasa penyewaan kapal penunjang lepas pantai ini dilakukan di perairan Indonesia maupun di luar negeri.

7. PT Batulicin Nusantara Maritim Tbk

PT Batulicin Nusantara Maritim (BESS) didirikan pada tahun 2011 di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Merupakan anak perusahaan dari PT Batulicin Enam Sembilan Transportasi, yang juga merupakan anak perusahaan dari Bintang Enam Sembilan. Pada tahun 2011 memulai bisnisnya dengan 2 set kapal tunda dan tongkang, tetapi saat

ini, memiliki 15 set untung *asset* dan tangki kapal pendarat (LCT). Usaha utamanya adalah kegiatan *transshipment* pengangkutan batubara dari kapal tunda dan tongkang ke kapal induk, yang kemudian akan diangkut ke tempat lain. Kantor pusat berada di Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan.

8. PT Astrindo Infrastruktur Tbk

PT Astrindo Infrastruktur Tbk (BIPI) merupakan perusahaan yang bergerak di bidang infrastruktur sumber daya energi terintegrasi di Indonesia yang didirikan pada tanggal 19 April 2007. Pada tahun 2017, Perseroan memiliki tiga entitas dari satu unit bisnis yang berfungsi untuk mendukung pertumbuhan kinerja perusahaan secara berkelanjutan. Perseroan terus berupaya memperluas bidang usahanya dengan melakukan diversifikasi produk dan jasa yang terintegrasi di bidang sumber daya energi.

9. PT Baramulti Suksessarana Tbk

PT Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR) memulai usahanya pada tahun 1990 sebagai perusahaan perdagangan batubara. Saat ini, perusahaan bergerak di bidang industri pertambangan batubara dengan dua konsesi di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur, di mana baru 15% yang telah dieksplorasi. BSSR memiliki anak perusahaan bernama PT Antang Agung Maratus. Perusahaan ini memiliki sumber daya terukur sebesar 147 juta ton dan cadangan terbukti sebesar 62,6 juta ton yang dapat ditambang, produknya didistribusikan tidak hanya di pasar

domestik, tetapi juga diekspor ke Tiongkok dan India, dengan rencana ekspansi ekspor ke Negara-negara ASEAN.

10. PT Buana Lintas Lautan Tbk

PT Buana Lintas Lautan Tbk (BULL) merupakan perusahaan yang beroperasi dalam bidang pelayaran domestik dan internasional, mencakup pengoperasian kapal tanker, tongkang, dan kapal tunda. Perusahaan ini mulai beroperasi pada tahun 2005.

11. PT Bumi Resources Tbk

PT Bumi Resources Tbk (BUMI) didirikan pada tahun 1973 sebagai bagian dari Grup Bakrie. Kegiatan usahanya meliputi deposit batubara serta eksplorasi dan eksploitasi minyak. Saat ini merupakan perusahaan induk dari anak perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan.

12. PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk

PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk (CNKO) didirikan pada tanggal 13 September 1999 dan memulai kegiatan operasi komersialnya sejak 2001. Berdasarkan Anggaran Dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan CNKO terutama bergerak dalam bidang pertambangan batubara, pembangkit tenaga listrik, dan mengusahakan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU).

13. PT Darma Henwa Tbk

PT Darma Henwa Tbk (DEWA) didirikan pada tahun 1991 dengan bidang usaha jasa kontraktor penambangan umum yang meliputi

pengerjaan kontrusksi sipil, pembukaan tanah penutup, panggilan batubara, dan mineral lainnya, ekstraksi bahan tambang, rehabilitasi lahan, dan pengoperasian jasa pelabuhan.

14. PT Dwi Guna Laksana Tbk

PT Dwi Guna Laksana Tbk (DWGL) didirikan pada tahun 1996 dan memulai kegiatan komersialnya pada tahun 2003. Ruang lingkup perusahaan DWGL bergerak di bidang pertambangan dan perdagangan batubara serta aktivitas perusahaan holding.

15. PT Elnusa Tbk

PT Elnusa Tbk (ELSA) didirikan pada tanggal 25 Januari 1969 dengan nama PT Elektronika Nusantara, dan awalnya berperan sebagai pendukung operasi Pertamina, khususnya dalam pemeliharaan dan perbaikan peralatan komunikasi elektrobik, peralatan navigasi, serta sistem radar yang digunakan oleh kapal-kapal milik Pertamina maupun kapal asing yang berkolaborasi dengan Pertamina. Perusahaan ini, sekarang tidak hanya menawarkan dukungan untuk pengeboran minyak dan gas, tetapi juga menyediakan dukungan untuk berbagai kegiatan eksploitasi lainnya.

16. PT Energi Mega Persada Tbk

PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG) didirikan pada tahun 2001 dan memulai kegiatan usahanya pada tahun 2003. Ruang lingkup kegiatan ENRG adalah menjalankan usaha dalam bidang perdagangan, jasa, dan pertambangan, serta jasa manajemen di bidang pertambangan

minyak dan gas bumi. Saat ini, ENRG dan anak usaha melakukan eksplorasi, pengembangan, dan produksi minyak tanah dan gas bumi.

17. PT Garda Tujuh Buana Tbk

PT Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO) didirikan pada tahun 1996 dan telah diberi wewenang untuk penambangan eksploitasi. GTBO menangani operasi pengolahan dan logistic pertambangan batubara secara terpadu. Perusahaan ini menambang batubara termal dan dikenal sebagai salah satu produsen batubara dengan nilai kalori rendah. Perusahaan telah mengidentifikasi dan memastikan cadangan batubara yang signifikan untuk memenuhi permintaan pelanggan.

18. PT Humpuss Internoda Transportasi Tbk

PT Humpuss Internoda Transportasi Tbk bergerak di bidang transportasi laut dan distribusi energi. Didirikan pada tahun 1986, perusahaan ini berasal dari divisi LNG (*Liquefied Natural Gas*) PT Humpuss, yang dimulai dengan pembangunan kapal pertamanya. Selama bertahun-tahun, perusahaan terus berkembang dan menambah armada, jenis kapal, serta menyediakan jasa pengelolaan kapal, awak kapal, dan keagenan kapal. Sejak 2019, perusahaan juga bergerak di bidang distribusi energi.

19. PT MNC Energy Investments Tbk

PT MNC Energy Investments Tbk (IATA) didirikan pada 10 September 1968 dengan nama PT Indonesia Air Transport. Perusahaan ini menyediakan bisnis penerbangan komersial dan jasa transportasi

udara. Perusahaan ini berkantor pusat di Jakarta Pusat, dengan hub utama di Bandara Internasional Halim PerdanaKusuma Jakarta.

20. PT Indah Perkasa Sentosa Tbk

PT Indah Perkasa Sentosa Tbk (INPS) mulai beroperasi pada tahun 1960 sebagai sebuah perusahaan kecil yang bergerak dalam perdagangan bahan bakar. Saat ini, INPS menyediakan berbagai layanan dan produk, tidak hanya di bidang logistik, tetapi juga di sektor ritel, termasuk transportasi darat, penyimpanan barang, transportasi laut, ekspedisi, pengelolaan depo peti kemas, dan penjualan pelumas, yang berpusat di Jakarta Utara.

21. PT Sumber Energi Andalan Tbk

PT Sumber Energi Andalan Tbk (ITMA) merupakan perusahaan yang telah beroperasi di sektor jasa konsultasi untuk industri pertambangan dan energi sejak tahun 2010. Sebelumnya, perusahaan ini dikenal sebagai PT Itamaraya Tbk dan bergerak di bidang perdagangan, termasuk ekspor dan impor, sejak didirikannya pada tahun 1987. Perusahaan ini memasuki bursa melalui penawaran umum perdana (IPO) pada tahun 1990.

22. PT Indo Tambangraya Megah Tbk

PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) didirikan pada tanggal 2 September 1987 dan menjalankan bisnis komersialnya pada tahun 1988. Perusahaan ini merupakan perusahaan energi yang kegiatan bisnisnya meliputi pertambangan, pemurnian, dan logistik, dengan

bisnis utamanya dalam pertambangan batubara dan juga proses pendistribusiannya.

23. PT Resource Alam Indonesia Tbk

PT Resource Alam Indonesia Tbk (KKGI) perusahaan ini didirikan pada 8 Juli 1981 dengan nama PT Kurnia Kapuas Utama Glue Industries, yang berfokus pada produksi kayu. Perusahaan ini melakukan penawaran umum perdana (IPO) pada Juli 1991. Pada tahun 2003, perusahaan mulai merambah ke industri pertambangan batubara dan mengubah namanya menjadi PT Resource Alam Tbk. Pada tahun 2006 perusahaan memiliki tiga lokasi pertambangan, yaitu Simpang Pasir, Gunung Pinang, dan Bayur.

24. PT Mitra Energi Persada Tbk

PT Mitra Energi Persada Tbk (KOPI) merupakan Perseroan yang didirikan pada tanggal 24 Februari 1981. Perusahaan ini beroperasi sebagai perusahaan investasi, dengan fokus utama pada anak perusahaan yang kegiatan bisnisnya distribusi gas bumi.

25. PT Logindo Samudra Makmur Tbk

PT Logindo Samudra Makmur Tbk (LEAD) yang dikenal sebagai Logindo, didirikan pada tahun 1995 dan mulai beroperasi pada tahun 1997 dengan menyediakan layanan maritim untuk mendukung industri minyak dan gas. Pada tahun 2011, Logindo menjalin kemitraan strategis dengan Pacific Radiance Pte Ltd. Perusahaan ini menyediakan jenis kapal pendukung lepas pantai, termasuk kapal tunda, tongkang,

kapal pemasok, kapal kru, tank kapal pendarat, dan tongkang kerja akomodasi untuk perusahaan-perusahaan minyak dan gas.

26. PT Capitalinc Investment Tbk

PT Capitalinc Investment Tbk (MTFN) merupakan perusahaan investasi yang beroperasi di sektor minyak dan gas serta *multifinance*. Didirikan pada tahun 1983 dengan nama PT Aneka Guna Metro Leasing, perusahaan ini awalnya berfokus pada jasa pembiayaan dan investasi. Namun pada April 1990, perusahaan melakukan penawaran umum perdana (IPO) dan kemudian mengubah namanya menjadi PT Capitalinc Investment Tbk pada tahun 2006. Sejak tahun 2010, perusahaan mengalihkan fokus utamanya ke sektor minyak dan gas dengan mengakuisisi lima perusahaan industri tersebut.

27. PT Perdana Karya Perkasa Tbk

PT Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK) didirikan pada tahun 1983 untuk mendukung operasi blok minyak dan gas. Perusahaan ini memiliki empat unit bisnis utama, yaitu pertambangan, peralatan penyiapan lahan, dan konstruksi. Selain melayani perusahaan lokal, PKPK juga memenuhi kebutuhan internasional.

28. PT Petrosea Tbk

PT Petrosea Tbk (PTRO) merupakan perusahaan pertambangan, infrastruktur, jasa minyak dan gas yang didirikan pada tahun 1972. Perusahaan ini menawarkan jasa kontrak pertambangan, teknik, pengadaan, kontriksi jasa minyak dan gas. Perseroan tidak hanya

bertujuan menyediakan jasa kontruksi penambangan, tetapi juga memiliki lokasi penambangan, mulai dari batubara hingga emas.

29. PT Rukun Raharja Tbk

PT Rukun Raharja Tbk (RAJA) merupakan perusahaan penyedia energi yang terintegrasi dari hulu hingga hilir, didirikan pada 24 Desember 1993. Awalnya perusahaan ini beroperasi di sektor *real estate*, namun beralih ke industri energy pada tahun 2010. RAJA memiliki empat kegiatan usaha yang meliputi, infrastruktur gas, perdagangan gas, pembangkit listrik, dan bisnis hulu energi.

30. PT Radiant Utama Interinsco Tbk

PT Radiant Utama Interinsco Tbk (RUIS) didirikan pada 22 Agustus 1984 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun yang sama. Perusahaan ini bermula sebagai Departemen Inspeksi di salah satu perusahaan perintis pada tahun 1970-an dan kemudian mengembangkan bisnisnya di bidang eksplorasi dan eksploitasi minyak dan gas. RUIS kini merupakan perusahaan induk dengan berbagai anak perusahaan yang beroperasi di berbagai segmen, seperti dukungan minyak dan gas lepas pantai, layanan fasilitas produksi lepas pantai, pengoperasian kapal, dan eksploitasi minyak laut dangkal.

31. PT Sillo Maritime Perdana Tbk

PT Sillo Maritime Perdana Tbk (SHIP) merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa pelayaran untuk menunjang kegiatan eksplorasi dan produksi minyak dan gas. Perusahaan ini didirikan pada

tanggal 1 Juni 1989. Perusahaan merupakan agen dari perusahaan pelayaran internasional, yang berfokus dengan memperbanyak armada kapal.

32. PT Golden Eagle Energy Tbk

PT Golden Eagle Energy Tbk (SMMT) bergerak di sektor pertambangan batubara. Didirikan pada tahun 1980, perusahaan awalnya berfokus pada restoran dan hiburan dengan nama PT The Green Pub. Pada tahun 1996, namanya diubah menjadi PT Setiamandiri Mitratama dan melakukan IPO pada tahun 2000. Pada tahun 2004, perusahaan berubah menjadi PT Entertainment Internasional Tbk. Namun, karena melihat prospek yang lebih menjanjikan di industri pertambangan, perusahaan ini mengalihkan fokusnya ke pertambangan batubara sejak tahun 2012, dengan kegiatan penunjang meliputi jasa, perdagangan, pembangunan, perindustrian, dan transportasi darat.

33. PT SMR Utama Tbk

PT SMR Utama Tbk (SMRU) merupakan perusahaan induk yang bergerak di industri pertambangan batu bara. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 11 November 2003 dengan nama PT Dwi Satria Jaya, sebuah perusahaan investasi, dan berganti nama pada tahun 2010. Anak perusahaannya, PT Ricobana Abadi, merupakan kontraktor pertambangan yang terikat kontrak jangka panjang dengan produsen batubara.

34. PT Soechi Lines Tbk

PT Soechi Lines Tbk (SOCI) memulai usahanya sebagai subkontraktor di sektor minyak dan gas pada tahun 1970. Perusahaan ini secara resmi didirikan pada tahun 1977 dengan fokus utama pada transportasi laut. Saat ini PT Soechi Lines Tbk memiliki 11 anak perusahaan yang beroperasi di berbagai bidang, termasuk pembangunan kapal tanker minyak, kapal, peti kemas, kapal pengangkut curah, kapal pendukung lepas pantai, kapal tunda, dan tongkang.

35. PT Super Energy Tbk

PT Super Energy Tbk (SURE) merupakan perusahaan induk di sektor gas yang berpusat di Jakarta dan didirikan pada tahun 2012. Perusahaan ini memiliki dua anak perusahaan yaitu, PT Bahtera Abadi Gas, yang mengkhususkan dalam produksi gas, dan PT Gasuma Federal Indonesia, yang fokus pada penjualan dan distribusi gas. Produk yang dihasilkan oleh perusahaan ini meliputi gas lemah, *liquefied petroleum gas* (LPG), kondensat, dan natural gas (CNG).

36. PT Trancoal Pacific Tbk

PT Trancoal Pacific Tbk (TCPI) didirikan pada 15 Januari 2007 sebagai penyedia jasa sewa kapal dan transportasi barang. Perusahaan ini memiliki beragam armada, termasuk kapal induk, kapal tunda, tongkang, Derek apung, dan kapal tunda bantu. Layanannya meliputi penyewaan tongkang, pengangkutan jarak jauh, layanan *transshipment*, tongkang minyak, serta tim tambatan dan tim tanggap tumpahan

minyak. Selain itu, perusahaan ini memiliki dua anak perusahaan, yaitu PT Sentra Makmur Lines dan PT Energy Transporter Indonesia.

37. PT Dana Brata Luhur Tbk

PT Dana Brata Luhur Tbk (TEBE) merupakan perusahaan induk yang melakukan penyertaan modal pada proyek atau perusahaan infrastruktur. Didirikan pada tanggal 26 Juni 2008 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2008. Perusahaan ini bergerak dalam bidang aktivitas kantor pusat dan konsultasi manajemen, perdagangan besar khusus lainnya, konstruksi khusus, perdagangan besar bukan mobil dan sepeda motor, industri produk dari batubara dan pengilangan minyak bumi. Saat ini, kegiatan utama TEBE adalah bidang usaha konsultasi manajemen lainnya, antara lain melakukan penyertaan modal dalam proyek perusahaan infrastruktur penunjang pertambangan dan sewa alat berat.

38. PT TBS Energi Utama Tbk

PT TBS Energi Utama Tbk (TOBA) didirikan tanggal 3 Agustus 2007 dengan nama PT Buana Persada Gemilang dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 2010. Ruang lingkup kegiatan TOBA adalah bidang perdagangan, konstruksi (termasuk pertambangan dan pengadaan listrik, gas atau uap air), industri pengolahan, pengangkutan, dan pergudangan, serta aktivitas profesional, ilmiah dan jasa teknis. Saat ini, kegiatan utama TOBA di bidang pertambangan batu bara,

perkebunan kelapa sawit, dan sedang mengembangkan usahanya sebagai produsen pembangkit listrik mandiri melalui anak usaha.

39. PT Ulima Nitra Tbk

PT Ulima Nitra Tbk (UNIQ) didirikan pada tahun 1992 di Palembang. perusahaan ini bergerak di bidang pertambangan minyak dan gas bumi, konstruksi, operasi, dan pemeliharaan. Lingkup bisnisnya terbagi menjadi dua bidang yaitu, jasa persewaan dan pekerjaan konstruksi. Selain pekerjaan konstruksi meliputi, jasa konstruksi sumur, jalan akses perpipaan, jasa pemindahan rig, dan kontraktor pertambangan.

40. PT Ginting Jaya Energi Tbk

PT Ginting Jaya Energi Tbk (WOWS) merupakan perusahaan yang didirikan pada tahun 2011. Perusahaan ini menyediakan layanan penyewaan rig, sumber daya manusia untuk *operasi rig workover and well services* (WOWS), serta pemeliharaan proyek sumur minyak dan gas. Perusahaan masih terus berkembang dan saat ini memiliki total Sembilan rig untuk disewakan.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Statistik Deskriptif

Uji Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), standar deviasi dari variabel penelitian. Berdasarkan data variabel dependen (nilai perusahaan), dan variabel independen (pengungkapan emisi karbon, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, kinerja lingkungan, dan *ultra low emission zone*), dilakukan analisis deskriptif. Dengan N menunjukkan jumlah data atau banyaknya sampel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 4.2
Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai Perusahaan	120	.17	39.64	3.0288	5.95210
Pengungkapan Emisi Karbon	120	.00	1.00	.5623	.35285
Kepemilikan Institusional	120	.07	1.00	.5802	.26160
Dewan Komisaris Independen	120	.14	.67	.3351	.12150
Komite Audit	120	3	5	3.12	.371
Kinerja Lingkungan	120	1	5	3.43	1.207
<i>Ultra Low Emission Zone</i>	120	0	495393694640	33118994258.03	100068551616.082
Valid N (listwise)	120				

Sumber: Data diolah SPSS v 22, 2024.

Berdasarkan perhitungan yang ditunjukkan dalam tabel, analisis statistik deskriptif untuk penelitian ini diketahui terdapat 120 sampel dari masing-masing variabel yang diteliti adalah sebagai berikut:

a. Nilai Perusahaan

Hasil uji statistik deskriptif di atas menunjukkan bahwa hasil nilai perusahaan memiliki nilai rata-rata 3,0288, dengan nilai minimum 0,17 dan nilai maksimum 39,64, serta standar deviasi 5,95210 yang mengidentifikasi bahwa sebaran data tidak merata, sebab standar deviasi lebih besar dari *mean*.

b. Pengungkapan Emisi Karbon

Hasil pengujian statistik deskriptif di atas menunjukkan hasil pengungkapan emisi karbon memiliki nilai minimum 0,00, nilai maksimum 1,00, dan nilai rata-rata 0,5623 serta standar deviasi 0,35285, yang mengidentifikasi bahwa sebaran data merata, sebab standar deviasi lebih kecil dari *mean*.

c. Kepemilikan Institusional

Hasil uji statistik deskriptif di atas menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum 0,07, nilai maksimum 1,00, dan nilai *mean* 0,5802 serta standar deviasi 0,26160 yang mengidentifikasi bahwa sebaran data merata, sebab standar deviasi lebih kecil dari *mean*.

d. Dewan Komisaris Independen

Hasil uji statistik deskriptif di atas menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen memiliki nilai minimum 0,14, nilai maksimum 0,67, dan nilai rata-rata 0,3351, serta standar deviasi 0,12150,

yang mengidentifikasi bahwa sebaran data merata, sebab standar deviasi lebih kecil dari *mean*.

e. Komite Audit

Hasil uji statistik deskriptif di atas menunjukkan bahwa variabel komite audit memiliki nilai minimum 3, nilai maksimum 5, dan nilai rata-rata 3,12, serta standar deviasi 0,371 yang mengidentifikasi bahwa sebaran data merata, sebab standar deviasi lebih kecil dari *mean*.

f. Kinerja Lingkungan

Hasil uji statistik deskriptif di atas menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan memiliki nilai minimum 1, nilai maksimum 5, dan nilai rata-rata 3,43, serta standar deviasi 1,207, yang mengidentifikasi bahwa sebaran data merata, sebab standar deviasi lebih kecil dari *mean*.

g. *Ultra Low Emission Zone*

Hasil uji statistik deskriptif di atas menunjukkan bahwa variabel *ultra low emission zone* memiliki nilai minimum 0, nilai maksimum 495.393.694.640, dan nilai rata-rata 33.118.994.258,03, serta standar deviasi 100.068.551.616,082 yang mengidentifikasi bahwa sebaran data tidak merata, sebab standar deviasi lebih besar dari *mean*.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui data yang digunakan untuk penelitian memiliki dsitribusi (sebaran) normal atau tidak normal. Pada uji *Kolmogorov-Smirnov* distribusi data dianggap normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, jika lebih kecil dari 0,05 maka data dianggap tidak normal.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.63369702
Most Extreme Differences	Absolute	.267
	Positive	.267
	Negative	-.161
Test Statistic		.267
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

Sumber: Data diolah SPSS v 22, 2024.

Dari uji *Kolmogorov-Smirnov* di atas, diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang artinya model tersebut memiliki nilai residual yang tidak berdistribusi normal. Untuk mengobati terhadap uji asumsi klasik ini, maka peneliti memutuskan untuk melakukan transformasi variabel dependen ke dalam bentuk logaritma normal (Ln). adapun uji normalitas setelah dilakukannya transformasi sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.12362029
Most Extreme Differences	Absolute	.052
	Positive	.052
	Negative	-.032
Test Statistic		.052
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data diolah SPSS v 22, 2024.

Setelah dilakukannya transformasi, nilai signifikansi menunjukkan angka $0,200 > 0,05$ yang artinya data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menentukan apakah model regresi telah mengidentifikasi hubungan antara variabel independen. Model regresi yang layak harus tidak memiliki koneksi antara variabel independen. Variabel tidak orthogonal jika variabel bebas terhubung. Pada penelitian ini, penulis menggunakan uji multikolinearitas dengan melihat nilai dari tolerance $< 0,10$ atau *Variance Inflation Factor* (VIF) > 10 maka terjadi multikolinearitas antar variabel bebas.

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	Pengungkapan Emisi Karbon	.169	5.905
	Kepemilikan Institusional	.946	1.058
	Dewan Komisaris Independen	.931	1.074
	Komite Audit	.892	1.121
	Kierja Lingkungan	.165	6.043
	<i>Ultra Low Emission Zone</i>	.801	1.248

Sumber: Data diolah SPSS v 22, 2024.

Hasil uji multikolinearitas pada tabel di atas menunjukkan bahwa variabel pengungkapan emisi karbon, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, kinerja lingkungan, dan *ultra low emission zone* dengan variabel terikatnya nilai perusahaan diketahui nilai *tolerance* secara berturut-turut 0,169; 0,949; 0,931; 0,892; 0,165; 0,801 sedangkan nilai VIF 5,905; 1,058; 1,074; 1,121; 6,043; 1,248. Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa seluruh variabel bebas memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10 sehingga, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas pada penelitian iini tidak terdapat multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk menentukan apakah ada korelasi antara kesalahan interferensi dalam periode t dan kesalahan di periode t-1 dalam model regresi linear (sebelumnya). Model regresi dapat dikatakan baik apabila regresi bebas dari autokorelasi. Jika ada

korelasi itu disebut sebagai masalah autokorelasi. Dalam uji atukorelasi terdapat metode pengujian untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi yaitu dengan uji Durbin Watson (DW). Berikut hasil uji Autokorelasi:

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.586 ^a	.343	.308	2.09819	2.009

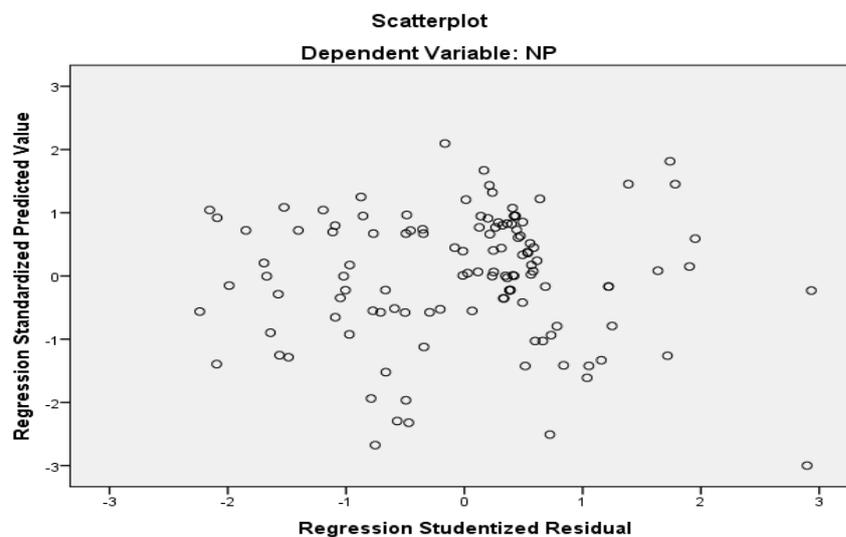
Sumber: Data diolah SPSS v 22, 2024.

Berdasarkan hasil output SPSS, nilai Durbin Watson yang dihasilkan sebesar 2,009 yang kemudian akan dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 120 (n) dan jumlah variabel independen 6 (k=6), maka dari tabel Durbin Watson 2,009 lebih besar dari DU dan kurang dari nilai 4-DU atau $1,8082 < 2,009 < 2,1918$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model tidak terjadi masalah autokorelasi.

d. Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas merupakan indikasi yang terjadi ketika residu dalam suatu persamaan regresi memiliki varians yang tidak sama. Kondisi di mana varians data sama untuk semua pengamatan disebut homokedastisitas, sedangkan heterokedastisitas menunjukkan ketidakseragaman varians. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya masalah heterokedastisitas, peneliti menggunakan grafik *scatterplots*. Jika pola yang muncul tidak jelas, misalnya titik-titik tersebar di atas dan di

bawah angka 0 pada sumbu Y, ini berarti model tidak mengalami masalah heterokedastisitas. Pada penelitian ini penulis menggunakan aplikasi IBM SPSS *statistic* 22 dengan menggunakan *uji park* untuk mendeteksi terjadi atau tidaknya heterokedastisitas. Berikut ini hasil pengujian heterokedastisitas:



Gambar 4.1

Hasil Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan hasil output SPSS grafik *scatterplot* tersebut terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. hal ini dapat dikatakan model regresi tersebut tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda bertujuan untuk menguji hubungan pengaruh antara satu variabel dependen terhadap lebih dari satu variabel independen.

Tabel 4.7
Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.342	1.273		1.054	.294
Pengungkapan Emisi Karbon	5.311	1.382	.695	3.844	.000
Kepemilikan Institusional	6.043	.971	.488	6.221	.000
Dewan komisaris Independen	-1.119	2.023	-.043	-.553	.581
Komite Audit	-.490	.594	-.067	-.826	.411
Kinerja Lingkungan	-1.080	.421	-.469	-2.565	.012
<i>Ultra Low Emission Zone</i>	-5.273E-12	.000	-.150	-1.806	.074

Sumber: Data yang diolah SPSS v 22, 2024

Dari hasil output tersebut, maka diketahui bahwa untuk nilai konstanta sebesar 1,342 dengan masing-masing variabel independen seperti, PEK untuk Pengungkapan Emisi Karbon sebesar 5,311, KI untuk Kepemilikan Institusional sebesar 6,043, DKI untuk Dewan Komisaris Independen sebesar -1,119, KA untuk komite audit sebesar -0,490, KL untuk Kinerja Lingkungan sebesar -1,080, dan ULEZ untuk *Ultra Low Emission Zone* sebesar -5,273. Maka hasil nilai estimasi parameter berdasarkan *coefficient* dengan model sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

$$Y = 1,342 + 5,311 X_1 + 6,043 X_2 + (-1,119) X_3 + (-0,490) X_4 + (-1,080) X_5 + (-5,273) X_6 + e$$

Berikut ini interpretasi dari persamaan yang dihasilkan uji regresi dari masing-masing variabel, yaitu:

- a. Nilai konstanta (α) mempunyai nilai sebesar 1,342. Hal ini berarti jika variabel independen pengungkapan emisi karbon, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, kinerja lingkungan, dan *ultra low emission zone* memiliki nilai 0.
- b. Nilai koefisien regresi variabel pengungkapan emisi karbon (variabel X_1) sebesar 5,311 dan bertanda positif. Tanda positif tersebut mengartikan searah antara variabel pengungkapan emisi karbon dengan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika nilai perusahaan menjelaskan peningkatan 1%, maka menyebabkan nilai perusahaan akan meningkat sebesar 531,1%.
- c. Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan institusional (variabel X_2) sebesar 6,043 dan bertanda positif. Tanda positif tersebut mengartikan searah antara variabel kepemilikan institusional dengan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika nilai perusahaan menjelaskan peningkatan 1%, maka menyebabkan nilai perusahaan akan meningkat sebesar 604,3%.
- d. Nilai koefisien regresi variabel dewan komisaris independen (variabel X_3) sebesar -1,119 dan bertanda negatif. Tanda negatif tersebut

mengartikan berlawanan arah antara variabel dewan komisaris independen dengan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika nilai perusahaan menjelaskan peningkatan 1%, maka menyebabkan dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan akan menurun sebesar 111,9%.

- e. Nilai koefisien regresi dengan variabel komite audit (variabel X4) sebesar -0,490 dan bertanda negatif. Tanda negatif tersebut mengartikan berlawanan arah antara variabel komite audit dengan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika nilai perusahaan menjelaskan peningkatan sebesar 1%, maka menyebabkan komite audit terhadap nilai perusahaan akan menurun sebesar 49%.
- f. Nilai koefisien regresi dengan variabel kinerja lingkungan (variabel X5) sebesar -1,080 dan bertanda negatif. Tanda negatif tersebut mengartikan berlawanan arah antara variabel kinerja lingkungan dengan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika nilai perusahaan menjelaskan peningkatan sebesar 1%, maka menyebabkan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan akan menurun sebesar 108%.
- g. Nilai koefisien regresi dengan variabel *ultra low emission zone* (variabel X6) sebesar -5,273 dan bertanda negatif. Tanda negatif tersebut mengartikan berlawanan arah antara variabel *ultra low emission zone* dengan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika nilai perusahaan menjelaskan peningkatan sebesar 1%, maka menyebabkan nilai perusahaan akan menurun sebesar 527,3%.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Simultan (Uji F)

Jika uji F menunjukkan bahwa tingkat signifikansi dari hasil pemrosesan data kurang dari 0,05, maka model regresi adalah valid. Jika tingkat signifikansi lebih dari 0,05, maka model regresi tidak valid atau tidak dapat menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel tergantung. Tabel ANOVA dapat digunakan untuk menentukan apakah keputusan variabel berpengaruh signifikan atau tidak. Jika nilainya lebih besar dari nilai F tabel dan signifikansinya kurang dari 0,05, maka H_a dapat diterima.

Tabel 4.8

Hasil Uji Kelayakan Modal (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	257.636	6	42.939	9.754	.000 ^b
	Residual	493.069	112	4.402		
	Total	750.705	118			

Sumber: Data yang diolah SPSS v 22, 2024.

Berdasarkan output SPSS diperoleh nilai F hitung $>$ F tabel yaitu sebesar $9,754 > 2,18$ dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 dan tingkat signifikansi sebesar 5 % maka $0,000 < 0,05$. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini layak untuk dilakukan.

b. Uji Parsial (Uji T)

Tujuan uji t adalah untuk mengukur pengaruh setiap variabel independen. Uji parsial ini melibatkan perbandingan antara nilai t hitung dan nilai t tabel dengan memeriksa nilai signifikansi pada kolom t hitung. Untuk menentukan apakah model regresi dalam tes t mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan tergantung dengan memeriksa nilai signifikansi dalam tabel model regresif. Apabila nilai sig < 0,05, maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.9
Hasil Uji Parsial (Uji T)

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.342	1.273		1.054	.294
Pengungkapan Emisi Karbon	5.311	1.382	.695	3.844	.000
Kepemilikan Institusional	6.043	.971	.488	6.221	.000
Dewan Komisaris Independen	-1.119	2.023	-.043	-.553	.581
Komite Audit	-.490	.594	-.067	-.826	.411
Kinerja Lingkungan	-1.080	.421	-.469	-2.565	.012
<i>Ultra Low Emission Zone</i>	-5.273E-12	.000	-.150	-1.806	.074

Sumber: Data yang diolah SPSS v 22, 2024.

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diperoleh hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, sebagai berikut ini:

- a. Variabel pengungkapan emisi karbon (X1) memiliki nilai (t hitung) sebesar $3,844 > 1,980$ (t tabel) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti angka tersebut kurang dari tingkat signifikansi yaitu 0,05. Nilai t hitung 3,844 yang menunjukkan arah positif, maka dapat disimpulkan hipotesis diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan karena sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan yaitu berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
- b. Variabel kepemilikan institusional (X2) memiliki nilai (t hitung) sebesar $6,221 > 1,980$ (t tabel) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti angka tersebut kurang dari tingkat signifikansi yaitu 0,05. Nilai t hitung 6,221 yang menunjukkan arah positif, maka dapat disimpulkan hipotesis diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan karena sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan yaitu berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
- c. Variabel dewan komisaris independen (X3) memiliki nilai (t hitung) sebesar $-0,553 < 1,980$ (t tabel) dengan nilai signifikansi sebesar 0,581 yang berarti lebih dari tingkat signifikansi yaitu 0,05. Nilai t hitung $-0,553$ yang menunjukkan arah negatif, maka dapat disimpulkan hipotesis ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan

- tidak sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan yaitu dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
- d. Variabel komite audit (X4) memiliki nilai (t hitung) sebesar -0,826 < 1,980 (t tabel) dengan nilai signifikansi sebesar 0,411 yang berarti lebih dari tingkat signifikansi yaitu 0,05. Nilai t hitung -0,826 yang menunjukkan arah negatif, maka dapat disimpulkan hipotesis ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan tidak sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan yaitu komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
- e. Variabel kinerja lingkungan (X5) memiliki nilai (t hitung) sebesar -2,565 < 1,980 (t tabel) dengan nilai signifikansi sebesar 0,012 yang berarti kurang dari tingkat signifikansi yaitu 0,05. Nilai t hitung -2,565 yang menunjukkan arah negatif, maka dapat disimpulkan hipotesis ditolak. Sehingga, dapat disimpulkan karena tidak sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan yaitu kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
- f. Variabel *ultra low emission zone* (X6) memiliki nilai (t hitung) sebesar -1,806 < 1,980 (t tabel) dengan nilai signifikansi sebesar 0,074 yang berarti lebih dari tingkat signifikansi yaitu 0,05. Nilai t hitung -1,806 yang menunjukkan arah negatif, maka dapat disimpulkan hipotesis ditolak. Sehingga, dapat disimpulkan tidak sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan yaitu *ultra low emission zone* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam regresi linear berganda, koefisien penentuan (R^2) digunakan untuk menentukan seberapa besar kemampuan variabel bebas untuk mempengaruhi variabel terikat, karena proporsional dengan jumlah variabel independen yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 4.10
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.586 ^a	.343	.308	2.09819

Sumber: Data yang diolah SPSS v 22, 2024

Berdasarkan tabel di atas didapatkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,308, maknanya pengaruh pengungkapan emisi karbon, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, kinerja lingkungan, dan ULEZ berpengaruh 30,8%, sedangkan sisanya sebesar $100\% - 30,8\% = 69,2\%$ dipengaruhi variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pengungkapan Emisi Karbon Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,844 > 1,980$) dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 (5%). Nilai t hitung 3,844 yang menunjukkan ke arah positif,

maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Karena sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan yaitu pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Aprilyani & Budiadnyani (2024) menyatakan kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mencatat, mengakui, pengungkapan, dan mengukur jumlah emisi karbon yang dihasilkan perusahaan dapat memberikan respon dan citra positif dari pasar, sebab investor menilai dari laporan tahunan dan keberlanjutan perusahaan. Pengungkapan emisi karbon merupakan bentuk nyata dari tanggung jawab perusahaan dalam mengurangi ketimpangan sosial dan dampak negatif terhadap lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan yang menghasilkan emisi karbon. Selain itu, pengungkapan emisi karbon juga memberikan keuntungan kompetitif bagi perusahaan, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Ticoalu & Agoes, 2023).

Berdasarkan teori legitimasi dalam penelitian Soetardjo & Nurmawati (2024) salah satu cara perusahaan untuk diterima oleh masyarakat adalah dengan menunjukkan kepedulian melalui transparansi dalam tanggung jawab sosial dan lingkungannya. pengungkapan emisi karbon merupakan salah satu bentuk upaya tersebut. Pengungkapan emisi karbon dapat bersifat wajib maupun sukarela serta membutuhkan pengeluaran dan biaya dalam melaksanakannya. Dalam teori legitimasi juga menjelaskan praktik pengungkapan lingkungan yang muncul dari hubungan sosial dan pertukaran nilai antara perusahaan dan masyarakat. Agar kegiatan

perusahaan diterima oleh masyarakat, manajemen perusahaan harus menyusun strategi untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat.

Penelitian ini sejalan dengan teori legitimasi, karena dengan perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon dapat menunjukkan bahwa perusahaan peduli terhadap dampak lingkungan dari kegiatan operasinya, yang dapat meningkatkan kepercayaan dan dukungan dari masyarakat dan *stakeholder*. Selain itu, secara proaktif pengungkapan emisi karbon dan langkah-langkah yang diambil untuk menguranginya, dapat meminimalisir risiko kerusakan reputasi perusahaan yang mungkin dapat timbul dari persepsi masyarakat. Dengan demikian, pengungkapan emisi karbon membantu perusahaan mendapatkan legitimasi sosial yang penting untuk keberlanjutan jangka panjang perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfayerds & Setiawan (2021), Trimuliani & Febrianto (2023), Rusmana & Purnaman (2020), Cahyani & Gunawan (2022), dan Putri & Agustin (2023) di mana pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan dapat menjadi salah satu faktor dalam menentukan pilihan investasi. Partisipasi aktif perusahaan dalam upaya pengurangan emisi karbon tidak hanya meningkatkan citra positif perusahaan, tetapi juga membantu dalam pemeliharaan berbagai sumber daya yang digunakan serta meningkatkan efisiensi proses produksi dan biaya.

2. Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($6,221 > 1,980$) dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 (5%). Nilai t hitung 6,221 yang menunjukkan ke arah positif, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Karena sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan yaitu kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Kurnia & Wirasedana (2018) menyatakan adanya kepemilikan institusional dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal, di mana pemantauan melalui kepemilikan institusional akan menjamin kesejahteraan pemegang saham. Investor institusional memantau perkembangan investasi dalam perusahaan dan memiliki kendali dalam manajemen perusahaan. Hal ini, dapat mengurangi potensi kecurangan oleh manajemen, sehingga dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dengan kepentingan *stakeholder*.

Berdasarkan teori keagenan dalam penelitian Hariati & Rihatiningtyas (2016) konflik keagenan muncul ketika agen lebih fokus pada kepentingan pribadi dari pada kepentingan *principal*. Pengawasan yang ketat oleh investor institusional diharapkan dapat menghindari perilaku oportunistik manajemen, terutama dari segi *financial*. Selain itu, pengawasan ini dapat mendorong manajemen untuk bertindak sesuai dengan keinginan *principal*. Pemegang saham menginginkan agar *asset*

perusahaan dikelola secara efektif dan efisien untuk meningkatkan kemakmuran perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan teori keagenan, karena kepemilikan institusional berperan penting dalam meminimalkan konflik keagenan antara pemegang saham dan manajer. Investor institusional dianggap mampu mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen dengan memantau setiap keputusan yang diambil oleh manajemen sebagai pengelola perusahaan. Pengawasan ini memastikan kemakmuran pemegang saham, karena kepemilikan institusional yang signifikan di pasar modal berfungsi sebagai agen pengawas. Jika, kemakmuran pemegang saham terjamin, secara tidak langsung dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arum & Darsono (2020), Torondek & Simbolon (2022), Widianingrum & Dillak (2023), Bakhtiar et al. (2021), Nathania & Karnawati (2022) di mana kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan institusional bertindak sebagai pengendali dan pengawas dalam perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan saham oleh institusi, pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan lebih efektif. Kepemilikan institusional yang signifikan akan mempengaruhi nilai pasar perusahaan secara langsung.

3. Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-0,553 < 1,980$) dan tingkat signifikansi sebesar 0,581 lebih besar dari 0,05 (5%). Nilai t hitung $-0,553$ yang menunjukkan ke arah negatif, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak, karena dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini, tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan yaitu dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Bakhtiar et al. (2021) menyatakan dewan komisaris independen adalah inti dari tata kelola perusahaan yang bertugas menjamin strategi perusahaan, melakukan pengawasan terhadap manajer, serta memastikan akuntabilitas dalam perusahaan. Tugas-tugas ini bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Namun penambahan anggota dewan komisaris independen dalam perusahaan tidak selalu berdampak pada peningkatan nilai perusahaan, karena kemungkinan besar penambahan tersebut hanya dilakukan untuk memenuhi regulasi dalam perusahaan dan juga hanya berperan secara formalitas untuk memenuhi aturan yang ada.

Berdasarkan penelitian Nathania & Karnawati (2022) teori keagenan menyatakan bahwa dengan keputusan yang tepat dan memilih tindakan yang benar, dewan komisaris independen dapat mengurangi kemungkinan terjadinya masalah keagenan dalam bisnis perusahaan. Perusahaan dapat mengelola masalah keagenan dengan memilih agen yang mampu mengelola dan mengawasi seluruh aktivitas perusahaan.

Dewan komisaris independen tidak selalu sejalan dengan teori keagenan, karena dapat terjadi kemungkinan dewan komisaris independen dibentuk hanya untuk mematuhi peraturan yang mengharuskan keberadaan dewan komisaris independen dalam perusahaan. Jika hanya bersifat formalitas, dewan komisaris independen tidak dapat melakukan fungsi pengawasan dan pengendalian yang diperlukan, sehingga tidak dapat mengurangi masalah keagenan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah & Herwiyanti (2019), Nurhaiyani (2019), Bakhtiar et al. (2021), Kosasih & Mungniyati (2022), Eliana & Tampubolon (2023) di mana dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Jumlah dewan komisaris independen tidak dapat dijadikan jaminan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini, seringkali dapat terjadi karena keberadaan dewan komisaris independen hanya formalitas untuk memenuhi Otoritas Jasa Keuangan, sehingga tidak menjamin dewan komisaris independen dapat menjalankan fungsi pengawasan dengan baik. Proporsi dewan komisaris independen di sektor energi tidak terlalu besar, sehingga memungkinkan manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik yang dapat menimbulkan konflik keagenan.

4. Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-0,826 < 1,980$) dan tingkat signifikansi sebesar 0,411 lebih besar dari 0,05 (5%). Nilai t hitung $-0,826$ yang menunjukkan ke arah

negatif, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak, karena komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini, tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan yaitu komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Kosasih & Mungniyati (2022) menyatakan komite audit bertugas untuk memberikan pengawasan langsung terhadap pengelolaan perusahaan yang dibentuk langsung oleh dewan komisaris independen. Komite audit harus memiliki minimal tiga anggota, di mana setidaknya dua diantaranya adalah pihak independen dari luar perusahaan dan tidak memiliki hubungan keuangan atau keluarga dengan dewan komisaris.

Menurut Azaria & Muslichah (2021) komite audit mempunyai hubungan terkait dengan upaya untuk mengurangi konflik keagenan di dalam perusahaan. Namun, komite audit tidak selalu sejalan dengan teori keagenan, karena komite audit tidak mampu dengan efektif dan menyeluruh memenuhi tugas pengawasan, evaluasi, dan identifikasi terhadap efektivitas tata kelola perusahaan. Dampaknya, kehadiran komite audit tidak berhasil mengatasi konflik keagenan yang terkait dengan asimetri informasi, terutama dalam upaya mencegah pelaporan keuangan yang tidak wajar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah & Herwiyanti (2019), Christiani & Herawaty (2019), Nurhaiyani (2019), Kosasih & Mungniyati (2022), Afnilia & Christina (2023) di mana komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini, dapat disebabkan bahwa keberadaan komite audit belum tentu menjamin kinerja

perusahaan dapat lebih baik. Oleh karena itu, pasar cenderung berasumsi bahwa keberadaan komite audit bukanlah faktor utama dalam menilai apakah suatu perusahaan memiliki nilai yang baik atau buruk.

5. Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-2,565 < 1,980$) dan tingkat signifikansi sebesar 0,012 lebih kecil dari 0,05 (5%). Nilai t hitung $-2,565$ yang menunjukkan ke arah negatif, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak, karena kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini, tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan yaitu kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Lestari & Khomsiyah (2023) menyatakan upaya pelestarian lingkungan fokus pada tanggung jawab sosial dan lingkungan menghasilkan kinerja lingkungan yang baik. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2021 mengenai Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) sebagai evaluasi kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Perusahaan diharapkan meningkatkan pengelolaan lingkungan hidup untuk terciptanya kualitas lingkungan yang baik dalam perusahaan.

Berdasarkan teori *stakeholder* dan teori legitimasi dalam penelitian Rusmana & Purnaman (2020) pentingnya perusahaan untuk mengelola dan memahami hubungan dengan semua pihak yang terlibat dalam aktivitas

perusahaan secara tanggung jawab dan berkelanjutan. Sejalan dengan teori *stakeholder* dan legitimasi, dengan kinerja lingkungan yang baik dapat memberikan manfaat langsung kepada *stakeholder*, seperti peningkatan kualitas lingkungan di sekitar. Sebaliknya, kinerja lingkungan yang buruk dapat menyebabkan penurunan legitimasi dari masyarakat, dan merusak reputasi perusahaan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tasya & Khomsiyah (2023) dan Rusmana & Purnaman (2020) di mana kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kinerja lingkungan yang buruk dapat merusak reputasi perusahaan di mata *stakeholder* dan masyarakat. Ketika perusahaan mendapat peringkat PROPER dengan skor hitam dapat mengakibatkan perusahaan mendapat sanksi atau denda dari pemerintah akibat pelanggaran regulasi lingkungan. Biaya tambahan ini dapat mengurangi profitabilitas perusahaan dan mengurangi nilai perusahaan dalam jangka panjang.

6. *Ultra Low Emission Zone* Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-1,806 < 1,980$) dan tingkat signifikansi sebesar 0,074 lebih besar dari 0,05 (5%). Nilai t hitung -1,806 yang menunjukkan ke arah negatif, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak, karena *ultra low emission zone* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini, tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan yaitu *ultra low emission zone* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Implementasi *ultra low emission zone* dalam perusahaan dapat mendorong penggunaan bahan bakar alternatif atau ramah lingkungan untuk kendaraan, mesin, dan teknologi yang digunakan dalam operasional perusahaan. Sehingga dapat membantu mengurangi emisi, seperti penggunaan energi terbarukan atau teknologi efisiensi energi.

Berdasarkan teori legitimasi dalam penelitian Daromes & Kawilarang (2020) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan aktivitas sosial yang berhubungan dengan lingkungan, dapat meningkatkan legitimasi dari masyarakat. Implementasi ULEZ menunjukkan bahwa perusahaan dapat bertanggung jawab terhadap regulasi lingkungan, dan mengurangi risiko terhadap kritik dan tuntutan dari masyarakat terkait dengan dampak lingkungan yang ditimbulkan dari kegiatan operasional perusahaan. Sehingga, dapat meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian menurut Pusparini et al. (2023). *Ultra Low Emission Zone* dapat diterapkan secara efektif di Indonesia. Hal ini disebabkan, karena untuk mengubah armada kendaraan perusahaan menjadi kendaraan dengan emisi rendah seringkali, membutuhkan investasi yang signifikan. Perusahaan mungkin menghadapi tantangan dalam menutupi biaya pengadaan kendaraan baru.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan tentang pengaruh pengungkapan emisi karbon, tata kelola perusahaan yang diprosikan dengan kepemilikan institusional; dewan komisaris independen; dan komite audit, kinerja lingkungan, *ultra low emission zone* terhadap nilai perusahaan, maka dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Dari pengolahan data, dapat diketahui nilai koefisien regresi sebesar 5,311 bertanda positif searah, dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 (5%). Maka dapat disimpulkan, variabel pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, nilai t hitung positif sebesar 3,844, sehingga hipotesis diterima karena sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan.

2. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Dari pengolahan data, dapat diketahui nilai koefisien regresi sebesar 6,043 bertanda positif searah, dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 (5%). Maka dapat disimpulkan, variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, nilai t hitung positif sebesar 6,221, sehingga hipotesis diterima karena sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan.

3. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dari pengolahan data dapat diketahui nilai koefisien regresi sebesar -1,119 bertanda negatif berlawanan, dan tingkat signifiikansi sebesar 0,581 lebih besar dari 0,05 (5%). Maka dapat disimpulkan, variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, nilai t hitung negatif sebesar -0,553, sehingga hipotesis ditolak karena tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan.
4. Komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dari pengolahan data dapat diketahui nilai koefisien regresi sebesar -0,490 bertanda negatif berlawanan, dan tingkat signifikansi sebesar 0,411 lebih besar dari 0,05 (5%). Maka dapat disimpulkan, variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, nilai t hirtung negatif sebesar -0,826, sehingga hipotesis ditolak karena tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan.
5. Kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Dari pengolahan data dapat diketahui nilai koefisien regresi sebesar -0,1080 bertanda negatif berlawanan dan tingkat signifikansi sebesar 0,012 lebih kecil dari 0,05 (5%). Maka dapat disimpulkan, variabel kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, nilai t hitung negatif sebesar -2,565, sehingga hipotesis ditolak karena tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan.
6. *Ultra low emission zone* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dari pengolahan data, dapat diketahui nilai koefisien regresi sebesar -5,273

bertanda negatif berlawanan dan tingkat signifikansi sebesar 0,074 lebih besar dari 0,05 (5%). Maka dapat disimpulkan, variabel ULEZ tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, nilai t hitung negatif sebesar -1,806. Sehingga hipotesis ditolak karena tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut beberapa saran yang diberikan oleh peneliti:

1. Perusahaan perlu mempertimbangkan dalam mengungkapkan emisi karbon, karena pengimplementasian dalam mengungkapkan informasi dari mengungkapkan emisi karbon dapat meningkatkan reputasi yang baik terhadap perusahaan, sehingga nilai perusahaan akan meningkat.
2. Perusahaan dapat meningkatkan tata kelola yang baik, dengan peningkatan tata kelola perusahaan dapat menciptakan lingkungan yang menarik bagi investor institusional, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.
3. Perusahaan dapat meningkatkan peran dewan komisaris independen, tidak hanya dari penambahan jumlah komisaris independen. Tetapi perlu meningkatkan pengawasan yang baik dalam tata kelola perusahaan, sehingga dapat memberikan pengaruh dalam peningkatan nilai perusahaan.
4. Perusahaan perlu memperhatikan dalam penyusunan anggota komite audit, karena kehadiran komite audit sebagai bentuk upaya untuk mengurangi terjadinya konflik keagenan dalam suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

5. Perusahaan perlu memperhatikan kinerja lingkungan, karena dengan menerapkan kinerja lingkungan yang baik, tidak hanya berkontribusi pada kelestarian lingkungan, tetapi juga memperkuat posisi perusahaan di pasar, meningkatkan efisiensi operasional, dan menciptakan nilai jangka panjang bagi semua pemangku kepentingan.
6. Perusahaan perlu memperhatikan jumlah emisi yang ditimbulkan dari kegiatan operasional perusahaan dan transportasi yang digunakan, untuk mendukung adanya zona rendah emisi (ULEZ), hal ini dapat berdampak pada peningkatan reputasi dan nama baik perusahaan, sehingga dapat berkontribusi dalam peningkatan nilai perusahaan.